

Otoritas Firman dalam Kesaksian Tertulis: Analisis Teologis Penutup Injil Yohanes 21:24-25

Binsar Pandapotan Silalahi¹, Aily Vilia Iroth², Veren Leoni Gabriela Dumais³, Girlline Trivena D. Paath⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3,4}

Email: binsarsilalahi557@gmail.com¹, irothaily@gmail.com², leonigabrielaa@gmail.com³, girlline9@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini mengkaji Yohanes 21:24-25 sebagai penutup Injil yang menegaskan manifestasi otoritas Firman melalui kesaksian yang diungkapkan dalam bentuk tulisan, bukan sekadar epilog literer. Kajian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek retorik, tekstual, dan historis, sehingga dimensi teologis dari klaim bahwa karya Yesus tidak terbatas untuk diungkapkan secara penuh oleh tulisan manusiawi, namun telah diwahyukan secara cukup melalui kesaksian tertulis Yohanes, belum mendapat perhatian memadai. Penelitian ini bertujuan menyingkap fungsi klaim kesaksian sebagai kunci hermeneutik yang menentukan cara komunitas memahami relasi antara kesaksian hidup dan teks tertulis. Sekalipun penelitian terdahulu menekankan sisi literer dan kritik naskah, penelitian ini menegaskan bahwa otoritas iman terletak pada integrasi antara saksi, teks, dan komunitas. Metode yang digunakan adalah eksegesis teologis dengan analisis teks Yunani (NA28), leksikon, struktur literer, dan sintesis intratekstual melalui kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan oposisi ὁ μαρτυρῶν dan ὁ γράψας, penguatan kolektif melalui οἶδαμεν, serta hiperbola κόσμον χωρήσειν, yang menampilkan kesaksian sebagai realitas performatif yang terintegrasi dalam tulisan dan meneguhkan identitas komunitas.

Kata Kunci: Yohanes 21:24-25, Otoritas Firman, Kesaksian Tertulis, Analisis Teologis



Copyright : ©2025. The Authors.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Penutup Injil Yohanes dalam Yohanes 21:24-25 menghadirkan pernyataan yang sarat makna teologis dan literer mengenai otoritas kesaksian murid yang dikasihi serta keterbatasan tulisan dalam menampung seluruh karya Yesus. Ayat-ayat ini menutup Injil bukan hanya sebagai catatan historis, tetapi sebagai refleksi mendalam mengenai hubungan antara kesaksian, tulisan, dan realitas Kristus yang menyeluruh atas narasi manusia. Dalam tradisi penafsiran Injil Yohanes, teks ini sering dibaca sebagai sebuah epilog yang memberikan konfirmasi terhadap otentisitas Injil dan penekanan pada kesaksian saksi mata. Akan tetapi, lebih dari sekadar konfirmasi, teks ini mengandung ketegangan hermeneutis yang penting, yakni bagaimana kesaksian yang terbatas dalam bentuk tulisan dapat merepresentasikan realitas Kristus yang tak terbatas.

Kajian terdahulu terhadap Yohanes 21 telah menghasilkan beragam perspektif yang memperkaya pemahaman dari berbagai aspek. Brown menekankan daya performatif epilog Yohanes 21:24-25, sedangkan Song menafsirkannya sebagai bagian dari tradisi sastra Yunani-Romawi dengan penutup ganda yang sarat strategi retorika (S. Brown, 2015; Song, 2022). Piazzolla menambahkan bahwa bagian ini memuat ketegangan antara kristologi dan eklesiologi, sementara Witetschek menyoroti fungsi penutup ganda dalam membentuk memori komunitas (Piazzolla, 2018; Witetschek, 2024). Seluruh kajian tersebut berhasil menegaskan fungsi epilog dari sudut pandang literer, namun kecenderungan penelitian tersebut berhenti pada tataran strategi retorik tanpa mengelaborasi substansi teologis dari klaim kesaksian. Pernyataan bahwa ada banyak hal lain yang diperbuat Yesus, yang tidak tercatat dalam tulisan, justru mengisyaratkan adanya horizon iman yang menyelubungi konstruksi naratif, suatu dimensi yang belum disentuh secara memadai oleh pendekatan literer semata.

Dalam konteks kritik naskah dan analisis manuskrip, Felix menelaah kebiasaan skriptorium melalui variasi paratekstual, sedangkan Keith melihat peran Yohanes 21:24-25 dalam konteks kompetisi tradisi Yesus (Felix, 2020; Keith, 2016). Kajian ini menyingkapkan kompleksitas sejarah manuskrip, namun di sisi lain Hill dalam tulisannya menekankan bahwa otoritas Injil terletak pada kesesuaian klaim tertulis dengan saksi mata yang diverifikasi komunitas (Hill, 2017). Namun, fokus tersebut lebih banyak diarahkan pada persoalan filologis dan autentikasi teks. Bila dikaitkan dengan isi perikop, maka praktik penyalinan dan penerimaan tradisi dapat pula dipahami sebagai ruang di mana kesaksian iman dipelihara, sehingga keterhubungan antara teks dan kesaksian yang hidup tidak berhenti pada otoritas tertulis semata.

Persoalan identitas murid yang dikasihi menambah lapisan kompleksitas dalam penutup Injil Yohanes. Hill, Lindenlaub, dan Tofana melihat figur ini dari perspektif kepengarangan dan legitimasi saksi mata, sedangkan Himes dan Cox menyoroti dimensi relasional kasih dalam narasi Yohanes 21 (Cox, 2020; Hill, 2017; Himes, 2020; Lindenlaub, 2020; Tofană, 2023). Allen memperkaya dengan analisis trauma kultural yang dialami komunitas Yohanes, sementara Mendez menunjukkan nuansa eskatologis yang memengaruhi pembacaan epilog (Allen, 2020; Méndez, 2025). Keragaman pandangan ini memperlihatkan bahwa figur murid yang dikasihi tidak dapat direduksi pada kategori tunggal. Dalam kaitannya dengan Yohanes 21:24-25, kehadirannya justru membuka horizon baru untuk memahami otoritas kesaksian sebagai sesuatu yang tidak hanya bergantung pada figur historis atau simbol komunitas, melainkan pada interaksi teologis antara saksi, komunitas, dan teks yang terus dihidupi.

Di sisi lain, kajian intratekstual juga memperkaya pemahaman terhadap perikop ini. Rius-Camps menunjukkan keterkaitan tematis antara Yohanes 6 dan 21, sedangkan Cox, Himes, dan Mendez menegaskan bahwa kasih, hikmat, dan eskatologi membentuk horizon pemahaman epilog (Cox, 2020; Himes, 2020; Méndez, 2025; Rius-Camps, 2023). Kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya jejaring makna yang menyeluruh atas sekadar fungsi penutup narasi. Apabila dihubungkan dengan dimensi literer, kritik naskah, dan persoalan identitas murid, maka Yohanes 21:24-25 tampak berdiri pada persimpangan wacana yang menyatukan teks, tradisi, dan kesaksian. Di titik inilah bahwa ungkapan “banyak hal yang diperbuat Yesus” dalam Yohanes 21:25 tidak sekadar berfungsi sebagai gaya hiperbolis penutup, melainkan mengandung pernyataan teologis tentang keluasan karya Kristus yang meliputi lebih dari kapasitas bahasa manusia untuk mengartikulasikannya secara penuh. Secara naratif, bentuk hiperbola ini menegaskan kesinambungan antara tindakan Yesus yang historis dengan realitas ilahi yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan (Hill, 2017, pp. 298–437). Dalam konteks teologi Yohanes, pernyataan ini memperlihatkan bahwa penulisan Injil bukanlah usaha menutup wahyu, melainkan bentuk partisipasi dalam pernyataan Kristus yang sudah genap namun tetap berdampak terus-menerus dalam iman (Keith, 2016, pp. 321–337; Piazzolla, 2018, pp. 185–200). Dengan demikian, teks ini menunjukkan ketegangan yang produktif antara keterbatasan tulisan dan kelimpahan karya ilahi, di mana kesaksian tertulis menjadi medium yang sah dan memadai bagi pernyataan Allah dalam Kristus.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu, masih terdapat ruang untuk mengkaji Yohanes 21:24-25 dari perspektif teologis, khususnya dalam menyingkap makna klaim kesaksian yang menjangkau melintasi batas tulisan dan bagaimana klaim tersebut berfungsi

dalam relasi antara teks, tradisi, dan komunitas iman. Oleh sebab itu, nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca Yohanes 21:24-25 bukan hanya sebagai epilog literer atau bukti autentikasi manuskrip, melainkan sebagai pernyataan teologis mengenai kesaksian yang menegaskan keluasan karya ilahi dalam tulisan dan terus hidup dalam kehidupan komunitas iman. Tujuan penelitian ini adalah menyingkap fungsi teologis dari penutupan Injil Yohanes 21:24-25 dengan menelaah bagaimana teks ini menampilkan manifestasi otoritas Firman melalui kesaksian yang dituliskan oleh murid yang dikasihi. Penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa hubungan antara tindakan Kristus, kesaksian saksi mata, dan penulisan Injil membentuk satu kesatuan teologis yang menegaskan kelanjutan pernyataan Allah dalam sejarah. Oleh sebab itu, Yohanes 21:24-25 tidak semata berfungsi sebagai penutup naratif, melainkan sebagai penegasan bahwa penulisan Injil merupakan bagian dari tindakan pewahyuan ilahi yang terarah kepada iman.

Penelitian ini memiliki signifikansi teologis karena menawarkan interpretasi yang menempatkan Yohanes 21:24-25 sebagai puncak refleksi teologis Injil, bukan sekadar epilog retorik atau verifikasi historis. Sejumlah kajian sebelumnya, seperti Brown yang menyoroti fungsi performatif epilog, serta Keith yang membaca penutup Injil dalam kerangka kompetisi tradisi tekstual, menunjukkan kecenderungan memahami bagian ini terutama dari aspek literer dan historis (S. Brown, 2015; Keith, 2016). Sementara Hill dan Piazzolla telah membuka ruang teologis melalui pembacaan yang mengaitkan kesaksian dengan otoritas ilahi, pendekatan mereka belum secara eksplisit menyoroti integrasi antara tindakan Kristus, kesaksian saksi mata, dan penulisan sebagai satu kesatuan pewahyuan (Hill, 2017; Piazzolla, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan interpretasi yang memusatkan pada manifestasi otoritas Firman di dalam kesaksian tertulis Yohanes sebagai sarana pernyataan Allah yang memadai dan berkelanjutan dalam sejarah iman.

Sekalipun berbagai penelitian terdahulu telah memperkaya pemahaman terhadap penutup Injil Yohanes melalui pendekatan literer, historis, dan kritik tekstual, penelitian ini berfokus pada dimensi teologis yang melihat kesaksian dalam Yohanes 21:24-25 sebagai ekspresi pewahyuan yang berakar pada otoritas Firman itu sendiri. Pendekatan ini menafsirkan penulisan Injil bukan sekadar sebagai aktivitas historiografis atau literer, tetapi sebagai tindakan iman yang merefleksikan karya Allah yang telah dinyatakan secara sempurna di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, kesaksian Yohanes dipahami bukan sebagai klaim subjektif atau refleksi komunitas, melainkan sebagai respons yang diilhamkan terhadap realitas ilahi yang menjadi sumber kebenaran teks. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa penutup Injil Yohanes bukan hanya epilog literer, melainkan pernyataan

teologis yang menentukan pemahaman secara utuh terkait validitas dan vitalitas kesaksian dalam sejarah keselamatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis teologis sebagai kerangka utama untuk menyingkap makna penutup Injil Yohanes dalam Yohanes 21:24-25. Eksegesis teologis dipilih karena memberikan perhatian khusus pada relasi antara teks, tradisi iman, dan dimensi teologis yang melekat di dalamnya, sehingga tidak berhenti pada analisis literer atau historis semata (J. K. Brown, 2007, p. 45). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teks secara dekat (*close reading*) dengan memperhatikan konteks naratif Injil Yohanes, simbolisme teologis, serta kaitannya dengan horizon iman komunitas Yohanes. Dalam praktiknya, eksegesis teologis memadukan analisis struktur naratif, pemilihan diksi, dan penekanan teologis yang muncul dari teks dengan refleksi sistematis mengenai implikasi iman (Stenberg, 2025). Oleh karena itu, metode ini dipandang relevan untuk mengurai ketegangan hermeneutis yang muncul dari klaim kesaksian yang dikatakan “tidak tertampung oleh tulisan” dalam Yohanes 21:25.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks Yunani Yohanes 21:24-25 berdasarkan *Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28) sebagai bentuk interaksi dengan varian teks kritis yang diakui secara akademis. Teks Yunani ini kemudian dikaji secara eksegetis dengan menekankan aspek gramatikal, semantik, dan naratif. Data sekunder berupa literatur akademik digunakan untuk memperkuat analisis, seperti karya Köstenberger yang menegaskan keterpaduan teologi Yohanes dengan struktur Injil (Kostenberger, 2009, p. 124), Brown yang menekankan pentingnya memahami Alkitab sebagai komunikasi teologis (J. K. Brown, 2007, p. 63), dan Keener yang menghadirkan komentar mendalam mengenai Injil Yohanes (Keener, 2003). Tulisan Hartog memperkaya pendekatan ini dengan menyoroti etika Yohanes sebagai bentuk peneladanan iman dalam pembacaan eksegetis-teologis, sehingga mendukung kerangka penelitian yang menempatkan teks bukan hanya sebagai narasi literer, tetapi juga sebagai deklarasi iman yang membentuk identitas komunitas (Hartog, 2022). Adapun langkah penelitian dilakukan secara sistematis, yakni: (1) melakukan pembacaan dan analisis teks Yunani Yohanes 21:24-25 berdasarkan NA28, (2) menelaah struktur literer dan kosa kata kunci, (3) menganalisis dimensi teologis klaim kesaksian dalam relasi dengan tradisi iman komunitas, dan (4) menyusun sintesis teologis yang menempatkan penutup Injil Yohanes sebagai pernyataan fundamental tentang otoritas kesaksian.

Landasan Teoritik

Kajian atas Yohanes 21:24-25 memperlihatkan bahwa penutup Injil Yohanes tidak berhenti pada dimensi literer, tetapi mengandung fungsi teologis yang signifikan. O'Collins menafsirkan perikop ini dalam terang kebangkitan, di mana kesaksian murid yang dikasihi menjadi pengikat iman komunitas pada realitas Kristus yang bangkit (O'Collins, 2019). Kluever memperluas wacana ini dengan melihat murid tersebut sebagai figur yang menyatukan komunitas melalui kesetiaan terhadap tradisi, sehingga ia berfungsi sebagai model identitas kolektif (Kluever, 2020). Sementara itu, penelitian mengenai kekuatan performatif epilog menunjukkan bahwa klaim kesaksian dalam ayat ini bekerja sebagai tindak wacana yang menghasilkan legitimasi teologis, bukan hanya laporan historis (S. Brown, 2015). Witetschek menekankan bahwa penutup ganda Yohanes terkait erat dengan proses pembentukan memori komunitas, sehingga teks ini berfungsi menjaga kontinuitas iman dalam konteks sejarah yang berubah (Witetschek, 2024). Bahkan, penelitian lain menyoroti dimensi verifikasi dari pernyataan "kita tahu", yang menunjukkan adanya proses pengesahan komunitas terhadap kesaksian individual (Hill, 2017). Dari sudut pandang ini, klaim kesaksian Yohanes tampil sebagai simpul yang memadukan dimensi personal dan komunal dalam horizon iman.

Kerangka konseptual dari literatur teologis memperdalam pemahaman ini. Keener menunjukkan bahwa struktur naratif Yohanes dibangun dengan kesadaran untuk meneguhkan kredibilitas saksi sebagai pusat otoritas Injil (Keener, 2003, pp. 1234-1238). Myers menafsirkan hal tersebut sebagai strategi teologis yang mengikat iman komunitas pada wahyu Kristus, sehingga klaim kesaksian menjadi pusat penghayatan iman (Myers, 2025, pp. 56-60). Harstine menambahkan bahwa simbolisme naratif Yohanes tidak dapat dilepaskan dari fungsi hermeneutisnya, yakni membentuk identitas kolektif pembaca melalui narasi yang menyingkap makna kesaksian (Harstine, 2022, pp. 88-94). Sementara Brown menegaskan bahwa otoritas saksi dalam Injil Yohanes berakar pada relasi kasih dengan Kristus, sehingga kesaksian tidak semata-mata bersifat kognitif, melainkan eksistensial (S. Brown & Moloney, SDB, 2017, pp. 71-75). Bauckham kemudian menempatkan kesaksian Yohanes dalam kerangka epistemologi iman, dengan menekankan integrasi antara pengalaman saksi mata dan penerimaan komunitas sebagai dasar kredibilitas Injil (Bauckham, 2017, pp. 412-419). Perspektif ini menegaskan bahwa klaim kesaksian tidak hanya bertumpu pada bukti historis, melainkan pada pengakuan teologis yang dihidupi komunitas.

Interaksi antara berbagai pandangan memperlihatkan dialektika yang memperkaya pemahaman atas teks Yohanes 21:24-25. Penekanan O'Collins pada kebangkitan sebagai horizon kesaksian menemukan koherensi dengan Myers yang menyoroti wahyu Kristus sebagai fondasi identitas komunitas (Myers, 2025, pp. 56-60; O'Collins, 2019). Witetschek yang menyoroti fungsi memori kolektif berjumpa dengan Bauckham yang menekankan pentingnya tradisi apostolik dalam membangun otoritas Injil (Bauckham, 2017, pp. 412-419; Witetschek, 2024). Analisis Kluever mengenai fungsi murid yang dikasihi sebagai model komunitas beresonansi dengan Brown yang menafsirkan kesaksian sebagai lahir dari perjumpaan kasih (S. Brown & Moloney, SDB, 2017, pp. 71-75; Kluever, 2020). Penjelasan tentang kekuatan performatif epilog berkesinambungan dengan pandangan Harstine tentang simbolisme naratif yang membentuk horizon eklesial (S. Brown, 2015; Harstine, 2022, pp. 88-94). Bahkan pembahasan tentang dimensi otentikasi kesaksian melalui verifikasi komunitas memperlihatkan keterhubungan dengan struktur naratif yang dijelaskan Keener (Hill, 2017; Keener, 2003, pp. 1234-1238). Hubungan silang ini menegaskan bahwa teks Yohanes 21:24-25 bekerja sebagai pernyataan yang mengintegrasikan performativitas, memori, dan kesaksian dalam kerangka iman yang hidup.

Dari keseluruhan pembacaan, landasan teoritik ini menempatkan Yohanes 21:24-25 sebagai simpul hermeneutis yang menegaskan keterkaitan erat antara klaim saksi, otoritas komunitas, dan horizon iman. Berbagai kajian memperlihatkan bahwa teks ini berfungsi sebagai tindak wacana yang menghasilkan legitimasi teologis, sebagai sarana memori kolektif yang memperkuat identitas gereja perdana, sekaligus sebagai pengesahan komunitas atas kesaksian individual. Pada saat yang sama, literatur teologis memperluas cakrawala dengan menunjukkan bagaimana struktur naratif, simbolisme relasional, dan epistemologi iman bekerja bersama untuk menegaskan kredibilitas Injil. Oleh karena itu, klaim "kita tahu bahwa kesaksiannya benar" bukan sekadar penutup naratif, melainkan pernyataan teologis yang menegaskan otoritas Injil Yohanes dalam tradisi gereja. Dari sinilah penelitian berangkat untuk mengkaji secara lebih mendalam fungsi teologis klaim kesaksian tersebut dalam horizon eksegesis.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap Yohanes 21:24-25 menunjukkan bahwa klaim kesaksian murid yang dikasihi menegaskan otoritas yang tidak hanya bersandar pada tulisan, melainkan pada tradisi hidup yang diwariskan dalam komunitas. Tindakan memberi kesaksian (\acute{o} μαρτυρῶν) dipahami sebagai realitas yang terus berlangsung, sedangkan tindakan menulis (\acute{o} γράψας)

menandai bentuk pengukuhan historis yang tetap. Dua modus ini memperlihatkan adanya ketegangan sekaligus keterpaduan antara lisan dan tulisan dalam menjaga otoritas iman, di mana keterbatasan teks justru membuka ruang bagi daya hidup kesaksian yang menyatu melintasi narasi. Pada titik ini, penelitian menemukan bahwa epilog Yohanes bukan sekadar penutup literer, tetapi deklarasi teologis yang meneguhkan relasi dinamis antara teks, saksi, dan komunitas iman yang terus menghidupi tradisi tersebut.

Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan implikasi teologis yang signifikan, sebab klaim kesaksian dalam teks tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi praksis dalam sejarah gereja. Kesaksian yang terbuka menyingkap horizon iman yang tidak dibatasi oleh kodifikasi tertulis, tetapi terus mengalir dalam kehidupan komunitas sebagai memori kolektif yang membentuk identitas dan orientasi rohani. Hal ini tidak hanya berimplikasi pada aspek akademis, tetapi juga teologis dan pastoral, karena menegaskan kembali dasar iman yang berpangkal pada Firman Allah yang dinyatakan dan diabadikan melalui kesaksian tertulis. Penekanan ini menunjukkan bahwa kebenaran iman Kristen tidak bergantung pada konstruksi literer atau historis semata, melainkan pada pernyataan Allah yang otentik sebagaimana disampaikan melalui penulisan yang diilhami Roh Kudus. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman terhadap Yohanes 21:24-25 memperdalam kesadaran akan kesatuan antara pewahyuan, penulisan, dan iman, sehingga teks ini berfungsi bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sarana teologis yang terus meneguhkan iman gereja sepanjang zaman.

Dalam pengertian lain, riset ini menegaskan bahwa kesaksian Yohanes dalam Yohanes 21:24-25 memperoleh otoritasnya dari Firman yang dinyatakan dalam Kristus dan diilhamkan oleh Roh Kudus dalam proses penulisannya. Otoritas tersebut tidak berada di luar tulisan, melainkan terwujud di dalamnya sebagai bentuk pernyataan Allah yang sah dan dapat dipercaya. Melalui pemahaman ini, penutupan Injil Yohanes menampilkan kesatuan antara tindakan Kristus, kesaksian saksi mata, dan penulisan teologis yang berfungsi mengukuhkan iman gereja sepanjang sejarah. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menjadi akhir naratif, tetapi juga pernyataan teologis yang menegaskan kehadiran Firman Allah yang hidup melalui kesaksian tertulis.

Konteks Historis Injil Yohanes

Injil Yohanes muncul dalam wacana komunitas Johannine yang berhadapan dengan pertanyaan tentang otoritas kesaksian dan identitas-keimanan pada akhir abad pertama Masehi; oleh sebab itu teks ini menampilkan ciri-ciri yang menghubungkan pengalaman saksi

dan pembentukan tradisi komunitas (Bauckham, 2017, pp. 1-25; Keener, 2003). Dalam perspektif ini, perbedaan gaya dan tema antara Yohanes dan Injil Sinoptik mencerminkan tujuan teologis khas, yakni membentuk iman pembaca melalui kesaksian naratif yang sadar dan terarah, sehingga epilog harus dibaca bukan sekadar sebagai penutup literer tetapi juga sebagai klaim legitimasi komunitas (S. Brown, 2015; Koester, 2008, p. 19). Teks Yohanes 20:30-31 dan 21:24-25 memperlihatkan peralihan dari narasi menuju pernyataan reflektif, di mana pengulangan motif kesaksian disertai ekspresi kolektif seperti *οἱδόμεν*, diterjemahkan “kita tahu.” Ekspresi tersebut menandai keterlibatan komunitas Yohanes dalam menegaskan kontinuitas kesaksian yang berasal dari murid yang dikasihi, sebagai penerima dan penjaga tradisi yang telah diwahyukan melalui karya Kristus dan ilham Roh Kudus (Anderson, 2014; Hill, 2017; Kurt Aland et al., 1993). Dengan demikian, pengakuan komunitas terhadap kesaksian tersebut tidak berfungsi sebagai legitimasi otoritatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk partisipasi iman terhadap otoritas ilahi yang sudah melekat pada tulisan itu sejak awal pewahyuannya.

Konteks sosial-historis Injil Yohanes memperlihatkan dinamika relasional antara komunitas Yohanes dengan kelompok Yahudi sinagoga. Brown menegaskan bahwa pemisahan komunitas ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis, karena identitas mereka didefinisikan melalui kesaksian tentang Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (S. Brown, 2010, p. 112). Indikasi internal seperti penggunaan istilah “dikeluarkan dari sinagoga”, dalam teks Yunani menggunakan kata *ἄποσυνάγωγος* (lih. Yoh. 9:22; 12:42; 16:2) menunjukkan adanya ketegangan yang nyata antara komunitas Yohanes dan otoritas Yahudi pada periode pasca-Bait Allah hancur tahun 70 M (Klink III, 2008). Situasi historis yang melingkupi komunitas penerima Injil Yohanes turut memengaruhi bentuk penyampaian narasinya, namun tidak menggeser sumber otoritasnya yang berakar pada pewahyuan Allah melalui Kristus. Injil ini tidak hanya merekam peristiwa kehidupan Yesus, tetapi juga menampilkan bagaimana pernyataan ilahi itu diteruskan melalui kesaksian rasuli yang diilhamkan Roh Kudus. Oleh karena itu, epilog dalam pasal 21 dapat dipahami sebagai penegasan historis dan teologis mengenai keabsahan tradisi iman yang bertumpu pada otoritas ilahi yang bekerja melalui para saksi. Penulis Injil memperlihatkan bahwa kesaksian tersebut bukan konstruksi komunitas, melainkan bagian dari wahyu yang telah digenapi dan diabadikan dalam tulisan kanonik. Dalam pengertian ini, bentuk literer Yohanes 21 bukan sekadar refleksi sejarah iman, tetapi ekspresi ilahi yang meneguhkan kontinuitas antara tindakan Kristus dan pewartaannya di tengah gereja.

Selain itu, tradisi kesaksian yang diangkat dalam Yohanes 21:24-25 menegaskan kesinambungan antara pengalaman historis saksi mata dengan transmisi iman komunitas. O'Collins mengamati bahwa penutup ini tidak hanya mengafirmasi peran murid yang dikasihi, tetapi juga memperlihatkan cara komunitas awal menghubungkan kebangkitan Yesus dengan kelanjutan kehidupan iman mereka (O'Collins, 2019). Bukti internal Injil memperlihatkan bahwa kesaksian dipahami sebagai basis otoritas, bukan sekadar catatan kronologis, sebagaimana terlihat dari penggunaan terminologi "kebenaran" (ἀλήθεια) dan "iman" (πιστεύειν) yang menjadi inti narasi (Horsley & Thatcher, 2013, p. 137; Williams, 2015). Maka, pernyataan bahwa "banyak hal lain yang diperbuat Yesus, tetapi jika harus dituliskan satu per satu..." (Yoh. 21:25) bukanlah klaim hiperbolis, melainkan bagian dari kerangka historis-teologis yang menyatukan pengalaman nyata Yesus dengan kesaksian yang terus dihidupi komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes berakar pada peristiwa historis, sekaligus menafsirkan peristiwa itu dalam horizon iman yang memelihara otoritas tradisi hingga berkembangnya gereja perdana.

Analisis Teks Yohanes 21:24-25

Teks Yohanes 21:24 membuka identifikasi murid yang dikasihi melalui konstruksi οὗτός ἐστιν ὁ μαθητὴς ὁ μαρτυρῶν περὶ τούτων καὶ ὁ γράψας ταῦτα· καὶ οἶδαμεν ὅτι ἀληθὴς αὐτοῦ ἡ μαρτυρία ἐστίν. Secara gramatikal, frasa ὁ μαρτυρῶν yang berbentuk present partisip menonjolkan kesaksian sebagai tindakan yang berkelanjutan dan berfungsi performatif dalam komunitas, karena bentuk present dalam konteks ini mengimplikasikan aksi yang terus berlangsung dalam ruang iman (Bauer et al., 2021, pp. 617-618). Sebaliknya, frasa ὁ γράψας yang berbentuk aorist partisip menandai tindakan penulisan yang telah diselesaikan, sehingga menekankan finalitas dari aktivitas literer tersebut (Bauer et al., 2021, p. 206). Oleh sebab itu, teks menempatkan dua modus kesaksian secara paralel, yakni lisan yang hidup dan tulisan yang tetap, sehingga otoritas tidak semata-mata bersandar pada salah satunya, melainkan berakar pada dinamika relasional antara keduanya. Selanjutnya, analisis leksikal memperjelas perbedaan fungsi istilah, di mana kata μαρτυρέω berfungsi sebagai memberi kesaksian berdasarkan pengalaman atau pengamatan pribadi, sementara οἶδαμεν mengandung nuansa kepastian yang telah diakui bersama, bukan sekadar pengetahuan proposisional (Bauer et al., 2021, pp. 617-618; Louw & Nida, 1988). Karena itu, pembaca dihadapkan pada struktur naratif-teologis di mana validitas klaim ditampilkan secara kritis, sekaligus diteguhkan melalui pengakuan kolektif komunitas yang menyatakan "kita tahu,"

sehingga otoritas kesaksian tidak hanya bersandar pada individu yang menulis, tetapi juga pada legitimasi bersama yang lahir dari kesadaran iman komunitas.

Pergeseran retorik ke ayat 25 memperlihatkan fungsi epilog sebagai klaim teologis yang bersifat deklaratif dan reflektif, bahwa dalam teks Yunani NA28 terdapat ἄλλα πολλά yang diperbuat Yesus yang tidak tertampung jika semua ditulis, sebab οὐδ' αὐτὸν οἴμαι τὸν κόσμον χωρῆσαι τὰ γραφόμενα βιβλία. Dalam dimensi leksikal, kata κόσμος menempati jangkauan makna yang luas, di mana kosmos sebagai realitas ciptaan atau keseluruhan, sedangkan χωρέω berkonotasi “memberi ruang” atau “menampung” (Bauer et al., 2021, pp. 562–566, 1090). Dengan demikian, konstruksi ini mengimplikasikan batas medium tulisan terhadap totalitas karya Kristus. Literatur kontemporer menafsirkan pernyataan itu bukan sebagai pengakuan kelemahan redaksional semata, melainkan sebagai strategi teologi ingatan, di mana epilog mengarahkan pembaca untuk melihat tulisan sebagai permulaan hermeneutis, bukan penutup definitif. Rius-Camps menekankan kesinambungan motif-motif tematik yang menghubungkan Yohanes 6 dan 21 sehingga klaim tentang ketidaktertulisan karya Yesus mesti dipahami dalam jaringan intratekstual yang memelihara memori komunitas, bukan sebagai anomali redaksional (Rius-Camps, 2023). Selain itu, Hartog menunjukkan bagaimana unsur-unsur etis dalam Johannine membentuk pembaca yang bertanggung jawab terhadap kesaksian, yakni pembaca yang harus menanggapi kesaksian itu dalam praksis, bukan hanya mengakumulasi sebagai data historis (Hartog, 2022).

Secara sintetik, bacaan leksikal dan literatur yang diverifikasi menuntun pada tiga penegasan analitis yang relevan secara teologis dan metodologis. Pertama, otoritas dalam Yohanes 21 tidak eksklusif kepada teks tertulis melainkan terdistribusi antara subjek saksi (murid yang dikasihi) dan subjek kolektif (komunitas yang berkata οἴδαμεν), sehingga legitimasi lahir dari relasi timbal balik antara pengalaman dan pengakuan. Kedua, pengakuan keterbatasan tulisan (Yoh. 21:25) berfungsi sebagai manuver hermeneutik yang membebaskan tradisi dari klaim totalisasi, di mana ia menandai bahwa iman memerlukan kontinuitas praksis yang terus berakar pada karya ilahi yang bekerja melalui teks yang diilhamkan. Ketiga, dari perspektif etika dan eklesiologi, teks ini menantang pembaca-komunitas untuk menegakkan otoritas yang teruji dalam hidup bersama, bukan sekadar memverifikasi dokumen. Oleh sebab itu, hal ini nampaknya relevan untuk studi tentang memori gerejawi, otoritas kesaksian, dan dinamika penerimaan tradisi pada masa awal gereja.

Struktur Literer Injil Yohanes 21:24-25

Analisis literer Yohanes 21:24-25 menampilkan struktur naratif yang menegaskan dualitas kesaksian, yakni lisan yang terus berlangsung melalui frasa ὁ μαρτυρῶν berbentuk present partisip (Yoh. 21:24) dan tulisan yang telah selesai melalui frasa ὁ γράψας berbentuk aorist partisip (Yoh. 21:25). Pola ini menekankan bahwa otoritas Injil tidak hanya bersandar pada tulisan atau memori komunitas secara terpisah, melainkan pada keterpaduan keduanya, di mana klaim kesaksian menjadi pusat pengakuan iman. Adapun struktur literer dan kosa kata kunci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dualitas kesaksian (Yoh. 21:24-25): frasa ὁ μαρτυρῶν berbentuk present partisip, menekankan kesaksian yang berkelanjutan, sedangkan frasa ὁ γράψας berbentuk aorist partisip menunjukkan tindakan penulisan yang telah selesai (Bauer et al., 2021, pp. 651-652, 393-394, 562-566, 1090).
2. Hiperbolis dan keterbatasan tulisan (Yoh. 21:25): ungkapan “κόσμον χωρῆσαι τὰ γραφόμενα βιβλία” menegaskan bahwa tulisan hanya sebagian dari realitas Kristus, bukan keseluruhan (Keener, 2003, pp. 1304-1306).
3. Validitas kolektif (Yoh. 21:24): frasa “οἶδαμεν ὅτι ἀληθῆς αὐτοῦ ἡ μαρτυρία ἐστίν” mengindikasikan pengakuan komunitas terhadap klaim saksi, yang meneguhkan otoritas kesaksian (Kostenberger, 2009, pp. 212-215).
4. Fungsi hermeneutis: keterpaduan teks, tradisi, dan praksis iman menunjukkan bahwa klaim kesaksian tetap hidup dalam komunitas meski tidak tertutup oleh tulisan.

Hubungan antara struktur literer dan pilihan leksikal menegaskan bahwa klaim kesaksian berfungsi sebagai pusat hermeneutis yang menautkan realitas Kristus dengan pengalaman komunitas. Dalam praktiknya, pembaca dihadapkan pada pola naratif-teologis yang menekankan:

1. Keterbatasan tulisan (Yoh. 21:25) sebagai sarana pengantar pengalaman iman, bukan sebagai penutupnya.
2. Kesaksian berkelanjutan (Yoh. 21:24), menegaskan otoritas saksi melalui pengakuan kolektif komunitas.
3. Hiperbolis dan simbolis (Yoh. 21:25), menegaskan bahwa tulisan mengarahkan penghayatan iman tanpa menutupinya (Hartog, 2022).

Analisis ini menunjukkan bahwa Yohanes 21:24-25 bukan sekadar penutup naratif, melainkan deklarasi teologis yang menegaskan vitalitas kesaksian dalam komunitas iman. Kombinasi struktur literer dan pilihan leksikal memperlihatkan bahwa tulisan dan kesaksian lisan saling melengkapi untuk meneguhkan otoritas klaim saksi. Dengan demikian, penutup

Injil berfungsi sebagai titik temu antara teks, tradisi, dan pengalaman iman yang hidup. Keseluruhan pola naratif-teologis ini menegaskan bahwa klaim kesaksian tidak pernah sepenuhnya tertutup oleh tulisan, melainkan selalu teraktualisasi dalam praktik iman komunitas.

Dimensi Teologis Klaim Kesaksian dalam Relasi dengan Tradisi Iman Komunitas

Analisis teks Yohanes 21:24-25 menegaskan bahwa klaim kesaksian tidak semata-mata bersandar pada tulisan, tetapi juga pada pengakuan dan pengalaman komunitas iman. Frasa ὁ μαρτυρῶν menandai kesaksian yang berkelanjutan, sedangkan frasa ὁ γράψας menegaskan tindakan penulisan yang telah selesai, sehingga teks menampilkan paralelisme antara kesaksian lisan yang hidup dan tulisan yang menetap (Kurt Aland et al., 1993, p. 526). Analisis leksikal menunjukkan bahwa μαρτυρέω merujuk pada kesaksian berbasis pengalaman langsung, sedangkan οἶδαμεν menandai kepastian bersama yang diakui komunitas, bukan sekadar pengetahuan proposisional (Bauer et al., 2021, pp. 599, 732). Oleh karena itu, klaim kesaksian dalam perikop ini menginternalisasi praktik iman sebagai bagian dari tradisi kolektif yang menegaskan otoritas saksi. Interaksi teks dengan NA28 memperlihatkan konsistensi varian yang memperkuat penekanan pada kontinuitas kesaksian komunitas (Bauer et al., 2021, p. 526). Sebagai akibatnya, teks ini menegaskan bahwa kesaksian iman bukan hanya dokumen historis, tetapi juga medium teologis yang membentuk identitas dan praktek komunitas.

Struktur literer dan pilihan kosa kata kunci pada Yohanes 21:24-25 memperlihatkan penguatan klaim otoritas saksi melalui pengulangan motif dan penguatan temporalitas naratif. Analisis poin menunjukkan: (1) penegasan klaim lisan berkelanjutan melalui ὁ μαρτυρῶν (ayat 24), (2) kontras dengan tulisan selesai ὁ γράψας (ayat 24), (3) pernyataan tentang banyak hal yang dilakukan Yesus yang tidak tertulis menandai keterbukaan tradisi dan ruang interpretasi komunitas (ayat 25), dan (4) repetisi kata οἶδαμεν menekankan kepastian dan pengakuan bersama dalam komunitas (R. E. Brown, 1970, pp. 311-312). Pemilihan kata kunci ini menekankan dimensi teologis klaim kesaksian, di mana tulisan dan pengalaman komunitas saling melengkapi. Sebagai tambahan, struktur naratif ini menunjukkan bahwa klaim kesaksian bukanlah retorika semata, melainkan manifestasi hubungan teologis antara tradisi, teks, dan praktik iman komunitas. Dengan demikian, dimensi literer dan leksikal menjadi dasar analisis teologis yang menyatukan teks dan praksis iman.

Klaim kesaksian dalam perikop ini juga memiliki implikasi teologis yang signifikan bagi identitas komunitas Yohanes. Partisipasi dalam tradisi kesaksian menandai kontinuitas iman dan otoritas saksi, sekaligus menegaskan relasi interpersonal dan komunitas yang menjadi saksi aktif. Hal ini terlihat dari pengulangan kata-kata seperti *οἶδαμεν* yang membentuk kesadaran kolektif atas apa yang telah dialami dan disaksikan oleh murid yang dikasihi (Keener, 2003, pp. 1192-1193). Analisis ini diperkuat oleh kajian historis yang menunjukkan bahwa komunitas Yohanes mempertahankan praktik kesaksian lisan dan tertulis sebagai sarana untuk menegaskan validitas iman dalam konteks internal maupun eksternal (Kostenberger, 2009, pp. 561-562). Oleh karenanya, klaim kesaksian berfungsi sebagai wahana pemeliharaan tradisi sekaligus pembentukan identitas komunitas yang teologis.

Akhirnya, interaksi antara teks, tradisi, dan praktik iman membentuk sintesis teologis yang menegaskan klaim kesaksian sebagai elemen otoritatif dalam sejarah dan praksis komunitas. Kesaksian dalam Yohanes 21:24-25 bukan hanya menutup narasi Injil secara literer, tetapi juga memperluas horizon teologis melalui keterbukaan terhadap apa yang tidak tertulis, menegaskan vitalitas iman yang hidup dan praktik kolektif (Hartog, 2022). Dengan pendekatan eksegetis-teologis, klaim kesaksian ini menegaskan bahwa teks menjadi sarana refleksi iman yang menekankan kontinuitas pengalaman saksi dan tradisi komunitas, sekaligus menegaskan otoritas iman yang tidak terbatas oleh teks tertulis. Dengan kata lain, perikop ini memadukan dimensi historis, literer, dan teologis sehingga klaim kesaksian berfungsi sebagai fondasi teologis bagi pemahaman tentang hubungan antara teks, tradisi, dan iman yang terus hidup.

Sintesis Teologis tentang Otoritas Firman dalam Kesaksian Tertulis

Penutup Yohanes 21:24-25 menegaskan bahwa otoritas kesaksian terwujud tidak hanya dalam bentuk dokumentasi tertulis, tetapi juga dalam kesesuaian klaim iman dengan pengalaman komunitas yang hidup. Klaim kesaksian yang terbuka terhadap hal-hal yang tidak tertulis menunjukkan bahwa kesaksian bersifat dinamis, dapat diterima dan diverifikasi melalui interaksi teologis antara saksi, komunitas, dan tradisi iman. Paralelisme antara tindakan lisan yang berkelanjutan dan tulisan yang sudah selesai menandai strategi naratif yang menekankan legitimasi iman sekaligus mempertahankan fleksibilitas interpretasi teologis. Dengan cara ini, penutup Yohanes membentuk kerangka hermeneutik yang menegaskan vitalitas kesaksian sebagai fondasi identitas dan otoritas komunitas, sekaligus menjembatani pengalaman historis dengan refleksi iman yang terus berkembang.

Selain itu, penutup Yohanes mengisyaratkan bahwa otoritas kesaksian memiliki dimensi normatif bagi praktik iman komunitas; klaim yang diverifikasi dalam relasi sosial-teologis berfungsi sebagai tolok ukur bagi penerimaan dan internalisasi ajaran Kristus. Kesaksian yang bersifat terbuka terhadap pengalaman di luar teks tertulis menekankan bahwa teks Injil merupakan medium utama validitas iman, yang memungkinkan tradisi, praktik komunitas, dan interpretasi teologis untuk berakar pada pewahyuan ilahi yang sama. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keotentikan saksi tidak ditentukan oleh kepengarangan atau otoritas historis semata, tetapi oleh kesesuaian klaim dengan pengalaman iman yang dijalani dan disaksikan bersama. Dengan demikian, penutup Yohanes membangun paradigma teologis di mana otoritas ilahi yang diwujudkan melalui kesaksian rasuli menjadi inti dari pemahaman teks, praksis iman, dan kontinuitas tradisi dalam komunitas.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Yohanes 21:24-25 menampilkan integrasi unik antara kesaksian dan tulisan, di mana otoritas iman tidak dikurung oleh bentuk dokumen, melainkan diteguhkan melalui relasi dinamis antara saksi, teks, dan komunitas. Pernyataan bahwa murid yang dikasihi adalah saksi yang “memberi kesaksian” sekaligus “menulis” menunjukkan adanya dua dimensi yang saling menopang, yakni kesaksian yang hidup dan terus berlanjut serta tulisan yang tetap dan dapat diwariskan. Keterbatasan tulisan yang diakui secara eksplisit justru menegaskan horizon iman yang terbuka, sebab realitas Kristus tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh narasi manusia. Struktur ini bukanlah kelemahan, melainkan strategi teologis yang mengalihkan perhatian dari klaim otoritas tunggal kepada legitimasi kolektif yang dijaga oleh komunitas. Dengan cara ini, penutup Injil Yohanes berfungsi sebagai pusat hermeneutis yang menghubungkan memori komunitas dengan vitalitas kesaksian, serta menegaskan bahwa iman yang lahir dari kesaksian bukanlah sekadar reproduksi historis, melainkan partisipasi dalam kebenaran yang terintegrasi dalam tulisan.

Penelitian ini masih menyisakan peluang untuk memperdalam keterkaitan antara klaim kesaksian Yohanes dan dinamika tradisi saksi mata yang menopang otoritas iman gereja perdana. Kajian mendatang dapat diarahkan untuk menelusuri bagaimana pernyataan Yohanes 21:24-25 membentuk pola legitimasi kesaksian dalam perkembangan tradisi gerejawi, khususnya ketika kesaksian lisan bertransformasi menjadi tulisan yang diakui komunitas. Ruang penelitian lain juga terbuka pada interaksi antara dimensi teologis dan praksis komunitas, misalnya bagaimana pengakuan terhadap saksi mata ini dihidupi dalam liturgi, pengajaran, atau konstruksi identitas eklesial. Melalui pengembangan semacam ini,

otoritas kesaksian dalam Injil Yohanes dapat dipahami bukan hanya sebagai klaim internal teks, melainkan sebagai kekuatan formasi tradisi yang menghubungkan memori historis dengan kontinuitas iman sepanjang sejarah gereja.

KEPUSTAKAAN

- Allen, J. M. (2020). *John 21 and Christian Identity: What John's Gospel Reveals about Cultural Trauma*.
- Anderson, P. N. (2014). *The Community that Raymond Brown Left Behind: Reflections on the Johannine Dialectical Situation (Chapter in Communities in Dispute: Current Scholarship on the Johannine Epistles)*.
- Bauckham, R. (2017). *Jesus And The Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (F. W. D. Danker (ed.); Fourth Edi). University of Chicago Press.
- Brown, J. K. (2007). *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. Baker Academic.
- Brown, R. E. (1970). *The Gospel According To John*. Doubleday.
- Brown, S. (2010). *Gift Upon Gift: Covenant through Word in the Gospel of John*. Pickwick Publications.
- Brown, S. (2015). What's in an Ending? John 21 and the Performative Force of an Epilogue. *Perspectives in Religious Studies*, 42(1), 29-42.
- Brown, S., & Moloney, SDB, F. J. (2017). *Interpreting The Gospel And Letters Of John: An Introduction*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Cox, B. (2020). *LIFE, LOVE, AND LIGHT IN JOHN 21*.
- Felix, M. M. (2020). Scribal Habits in John 21: A Codicological and Paratextual Analysis of Some of the Early Greek Manuscripts. *Biblica*, 101(3), 388-410.
- Harstine, S. (2022). *Reading John Through Johannine Lenses*. Lexington Books/Fortress Academic.
- Hartog, P. A. (2022). Johannine Ethics: An Exegetical-Theological Summary and a 'Desiderative' Extension of Mimesis. *Religions* 13: 503. *The Future of New Testament Theology*, 157.
- Hill, C. E. (2017). The Authentication of John: Self-Disclosure, Testimony, and Verification in John 21: 24. In *The Language and Literature of the New Testament* (pp. 398-437). Brill.
- Himes, P. A. (2020). Loving Wisdom: The Ἀγαπάω-Φιλέω Exchange in John 21: 15-17 as an Allusion to LXX Proverbs 8: 17. *Bulletin for Biblical Research*, 30(3), 379-402.
- Horsley, R., & Thatcher, T. (2013). *John, Jesus, and the Renewal of Israel*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel Of John: A Commentary* (Volumes 1). Baker Academic.
- Keith, C. (2016). The Competitive Textualization of the Jesus tradition in John 20: 30-31 and

- 21: 24-25. *The Catholic Biblical Quarterly*, 321–337.
- Klink III, E. W. (2008). Expulsion from the synagogue? Rethinking a Johannine anachronism. *Tyndale Bulletin*, 59(1), 99–118.
- Kluever, M. (2020). “What is that to you?”: The Johannine Community’s Beloved Disciple. *Obsculta*, 13(1), 160–173.
- Koester, C. R. (2008). *The Word Of Life: A Theology of John’s Gospel*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kostenberger, A. J. (2009). *A Theology Of John’s Gospel And Letters: Biblical Theology Of The New Testament*. Zondervan.
- Kurt Aland, B. et, Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Lindenlaub, J. D. (2020). *The Beloved Disciple as Interpreter and Author of Scripture in the Gospel of John* [The University of Edinburgh]. <https://doi.org/10.7488/era/1046>
- Louw, J. P., & Nida, E. A. (1988). *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based On Semantic Domains* (R. B. Smith & K. A. Munson (eds.); Vol. 1). United Bible Societies.
- Méndez, H. (2025). ‘The Last Day’ in John: Future or Realized? *The Journal of Theological Studies*, flaf008.
- Myers, A. D. (2025). *The Theology Of The Gospel Of John*. Cambridge University Press.
- O’Collins, G. (2019). ‘His Life Rose With Him’ – John 21 and the Resurrection of Jesus. *Irish Theological Quarterly*, 84(2), 195–211.
- Piazzolla, F. (2018). John 21: a text between Christology and ecclesiology. *Liber Annuus*, 68, 185–200.
- Rius-Camps, J. (2023). Intratextual Correspondences in John’s Gospel: A Comparison of John 6 and John 21. *Traditions et Traductions Des Textes Bibliques*, 231–267.
- Song, S.-I. (2022). Interpreting the Double Conclusion of the Gospel of John from the Perspective of Ancient Greco-Roman Literature. *The Expository Times*, 133(10), 421–429.
- Stenberg, S. (2025). *Spirit and Assembly in John 21: The Continuation and Revision of Johannine Ecclesiology*. UPPSALA UNIVERSITY.
- Tofană, S. (2023). Who Is the “Beloved Disciple” in the Gospel of John? -Hypothesis or Solution for the Johannine Paternity of the Gospel? *Teologia*, 94(1), 10–23.
- Williams, C. H. (2015). Patriarchs and Prophets Remembered: Framing Israel’s Past in the Gospel of John. *Abiding Words: The Use of Scripture in the Gospel of John*, 81, 187.
- Witetschek, S. (2024). Von Schluss zu Schluss: Die Entwicklung frühchristlicher Erinnerungsarbeit nach Joh 20, 30–31 und Joh 21, 24–25. *Biblische Zeitschrift*, 68(1), 111–130.